BAB II

INDIVIDUALISME

A. Awal Mula Lahirnya Pemikiran Individualisme

Renaissance, berasal dari bahasa Latin yakni *re* dan *nasci* yang artinya lahir kembali (*rebith*). Istilah ini bisasanya digunakan oleh sejarawan untuk menunjukkan berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa tepatnya di Italia. Sepanjang abad ke-15 dan ke-16, istilah ini mulai digunakan oleh sejarawan terkenal seperti Michelet, yang kemudian dikembangkan oleh J.Burckhardt untuk konsep sejarah yang bersifat individualisme, serta sebagai periode yang dilawan dengan periode abad pertengahan.[1]

Abad pertengahan merupakan abad di mana ketika alam pikiran dikungkung oleh Gereja. Dalam keadaan yang seperti itulah kebebasan pemikiran amat terbatas dan perkembangan filsafat sulit terjadi, bahkan dapat dikatakan bahwa manusia tidak lagi menemukan dirinya. *Renaissance* ialah periode perkembangan yang terletak sesudah abad kegelapan sampai munculnya abad modern.

Pada abad *renaissance* mulai menunjukkan diri dengan terjadinya pembebasan otoritas gereja, yang mendorong tumbuhnya individualisme bahkan sampai pada batas anarki. Disiplin, intelektual, moral dan politik oleh pikiran-pikiran manusia *renaissance* diasosiakan dengan filsafat skolastik dan kekuasaan

[1] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gereja.[2] Jadi salah satu ciri utama *renaissance* adalah Individualisme, sehingga dapat lepas dari agama. Maksudnya manusia tidak lagi mau di atur oleh agama.

Saat itu masyarakat Barat memiliki hak-hak individu, hak-hak tersebut adalah jaminan mutlak yang tak bisa ditawar. Revolusi Prancis dan Amerika merupakan peristiwa bersejarah di Barat yang membuktikan adanya pengakuan terhadap nilai-nilai individualisme. Sejarah kemunculan demokrasi dan penghargaan atas hak asasi manusia pun tak lepas dari, bahkan dilandasi oleh semangat individualisme.

Sehingga pada filsafat modern masih tetap mempertahankan kecendurangan individualistik dan subjektif masing-masing indvidu. Ciri ini sangat kentara dalam Decrates yang membangun seluruh ilmu pengetahuan dan kepastian eksistensinya sendiri dan menerima kejelasan dan keterpilah-pilahan, yang bersifat subjektif, sebagai kriteria kebenaran. Ciri filsafat modern tersebut tidak terlihat mencolok pada Spinoza, tetapi muncul kembali dalam atom-atom Leibnitz yang tidak berjendela.

Salah satu tokoh *renaissance* adalah Thomas Hobbes (1588-1679), merupakan seorang filosof yang sulit untuk diklasifikasikan ke dalam kelompok tertentu. Dia merupakan seorang empirisme seperti Locke, Berkeley dan Hume. Namun Hobbes berbeda dengan mereka, karena dia lebih mengagumi metode matematis, bukan hanya dalam matematika murni tetapi juga dalam aplikasi-aplikasinya. Secara umum pandangannya diilhami oleh Galileo.[3]

---

[2] Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 627
[3] Ibid., 717

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupannya dia berada dalam ero pergolakan. Konflik antara kubu raja Charles I dan parlemen yang dikenal dengan perang saudara. Perang saudara tersebut terjadi ketika seorang raja yang percaya bahwa dirinya berkuasa karena kekuasaan Ilahi ternyata malah dihukum mati. Dijatuhkannya hukuman mati kepada raja Charles I dan dibuangnya pangeran Charles II yang merupakan pewaris tahta.[4] Akibatnya seluruh negeri terperosok ke dalam kekacauan dan kekerasan. Perang tersebut berakhir dengan kemenangan di pihak parlemen. Keberhasilan itu didapat, berkat adanya angkatan darat model baru yang diciptakannya saat itu.[5]

Saat itu kekuasaan raja semakin besar, para pedagang dan pemilik tanah mulai melihat adanya bahaya yang terkandung dalam kekuasaan politik yang tidak terbatas dan tidak terkontrol. Monopologi keagamaan tak jauh berbeda sampai zaman berikutnya pun tidak jauh berbeda pula, karena kesewang-wenangan para penguasa berlangsung seiring dengan pergolakan yang diakibatkannya.[6]

Dalam situasi yang demikian itulah dia menulis karya terbesarnya yakni *Leviathan.* Karya tersebut sebagai upaya untuk menjustifikasi absolutifisme pada penguasa saat itu. Selain itu dia berusaha meletakkan fondasi teoritis bagi pemerintahan yang absolut secara umum, baik monarki maupun parlemen. Hobbes dapat mentolelir parlemen sebagai kekuasaan tunggal, tetapi tidak untuk sebuah sistem membagi kekuasaan antara raja dan parlemen. Karena sebab inilah

---

[4] Bryan Magee, *The Story Of Philosophy,* terj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 81
[5] Ibid., 78
[6] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodern,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya perang sipil di Inggris, di mana kekuasan dibagi antara raja, bangsawan dan rakyat jelata.[7]

B. Pemikiran Individualisme Menurut Pandangan Tokoh

Dalam sebuah karya Thomas Hobbes, *Leviatan* tentang manusia sebagai individu. Perasaan manusia disebabkan oleh tekanan dari objek-objek, di dalamnya terdapat sifat yang berhubungan dengan perasaan yang disebut dengan gerakan.[8] Dia juga memiliki pandangan tentang hasrat (*passion*). "Usaha" didefinisikan sebagai sebuah permulaan kecil dari gerak, jika keinginan terhadap sesuatu disebut nafsu.

Karena seluruh tindakan manusia seperti perkara-perkara yang ingin dilakukan adalah baik dan perkara yang kita benci merupakan hal yang jahat. Sehingga tiada perkara dengan sendirinya baik ataupun jahat, tetapi hal tersebut menjadi baik maupun jahat apabila individu dapat menerima atau menolaknnya.[9]

Selanjutnya pengertian dari individualisme sendiri adalah teori etika yang berasaskan sosial yang menganjurkan kemerdekaan, kebenaran serta kebebasan bagi individu.[10] Hal ini sesuai dengan argumen Hobbes bahwa dalam keadaan alami, sebelum terdapat pemerintahan, setiap manusia ingin mempertahankan kebebasannya sendiri. Bahkan keadilanpun tak dikenal lagi, potret dunia yang

---

[7] Russell, *Sejarah Filsafat*.., 724
[8] Russell, *Sejarah Filsafat*.., 721
[9] Mardzelah Makhsin, "Individualisme dan Egoisme" (*Sains Pemkiran dan Etika,* Ebook offline), 207
[10] Ibid., 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini dilukiskannya sebagai *homo homini lupus* bahwa manusia ditaksirkan untuk saling memusuhi.[11]

Sehingga tanpa aturan moral, kita akan menjadi korban dari kepentingan orang lain. Kepentingan diri manusia jugalah yang mendorong untuk mengadopsi seperangkat aturan dasar yang memungkinkan terwujudnya kelompok yang beradab. Namun aturan tersebut dapat menjamin keselamatan manusia bila dilengkapi dengan alat paksaan.

Berdasarkan kodratnya manusia muncul dan menciptakan kontrak sosial untuk membentuk sebuah kelompok.[12] Di mana di dalamnya berisi sebuah kesepakatan antar individu yang dengan sukarela menyerahkan kekuasaannya pada sebuah institusi dari hasil kontrak sosial tersebut. Sehingga dapat memberlakukan aturan supaya melarang orang lain menyakiti dirinya serta menegakkan dan melindungi hak kepemilikan.

Akan tetapi menurutnya "*Kesepakatan tanpa pedang hanyalah berupa kata-kata. Tidak punya kekuatan sedikitpun untuk memberikan rasa aman kepada manusia*".[13] Sehingga orang akan segera melanggar kesepakatan tersebut ketika ia sudah merasa bahwa demi kepentingan dirinya ia harus melakukannya. Satu-satunya cara untuk keluar dari dilema tersebut, manusia harus menjatuhkan diri dari kejahatan-kejahatan dengan cara menyatukan diri dalam komunitas yang masing-masingnya tunduk pada sebuah otoritas sentral.

---

[11] Tafsir, *Filsafat Umum..*, 231
[12] P. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme A.N. Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 114
[13] Magee, *The Story..*, 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu manusia butuh Negara yang dapat memonopoli penggunaan kekerasan. Negara ini hanya memiliki hak atas rakyat untuk memaksakan norma-norma dan ketertibannya, maka bersifat absolut. Tujuannya adalah menyelematkan diri dari perang dunia, karena kita menyukai kebebasan kita sendiri dan kekuasaan atas orang lain.

Karena seluruh manusia itu setara: variasi individual dalam hal kekuatan dan rasionalitas, tidak lagi penting jika ditinjau dari satu-satunya sudut pandang. Sebab pada dasarnya setiap orang itu rentan: bahkan orang yang paling kuat sekalipun harus tidur dari waktu ke waktu, sehingga seorang anak dapat dengan mudah membunuh seorang raksasa yang sedang tidur terlelap.[14] Hal ini terbukti bahwa akal dapat mengalahkan kekuatan fisik.

Dalam filsafatnya, individu sebagai subjek yang dikuasai dengan menyerahkan haknya untuk menyakiti individu lain, namun akan bertentangan dengan hak alami jika menyerahkan haknya untuk mempertahankan diri. Penguasa akan berusaha menghukum siapapun yang melanggar hukum, akan tetapi si pelaku kejahatan berhak untuk menolak. Dalam artian dia berhak membela dirinya dengan memberikan bukti-bukti yang dapat memberatkan kejatannya. Dengan demikian sekali kejahatan dilakukan maka terjadilah perang antara si pelaku dengan sang penguasa.

Oleh karena itu penguasa harus diberi kekuasaan secara mutlak dan tanpa batas. Karena sumber segala hak dan hukum serta hukum moral adalah kuasa yang memerintah. Baik dan jahat di ukur menurut pengaturan dan lapangan

[14] Fink, *Filsafat Sosial..*, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara. Pemerintah tidak mempunyai kewajiban terhadap rakyatnya, kecuali mengusahakan kepentingan dan keselamatan tiap orang. Untuk itu maka diperlukan perdamaian di dalam suatu negara dan perlindungan rakyat terhadap musuh-musuh dari luar.[15]

Penyebaran nilai-nilai individualisme dinyatakan oleh Triandis, sebagai konsekuensi dari semakin kompleknya nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Kompleksitas nilai tersebut menyebabkan individu semakin bebas menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhannya daripada ditentukan oleh kelompoknya. Salah satu sumber yang bertanggung jawab terhadap kompleksitas nilai adalah media massa dalam menyebarkan informasi-informasi melalui pemberitaan.

Menurut Jean Jacques Rousseau (1712-1778), penah mendefinisikan masyarakat sebagai "kontrak sosial" yang diadakan antara pihak-pihak otonom. Dengan kata lain, tidak ada kaitan sosial batiniah yang dari dalam diri manusia mempersatukan mereka menjadi masyarakat. Tidak ada sosialitas berdasar relasi-relasi batiniah yang menjadi individu mahkluk sosial. Individu bukanlah sel melainkan molekul, sebab istilah ini mengandaikan adanya suatu posisi kedudukan fungsional yang ada didalamnya. Jadi dia dapat bergerak sesuai keinginan dan bebas memilih hubungan dengan zat lain. Hal ini sesuai dengan individu bahwa tiap-tiap individu mencari kombinasi. Dengan kata lain manusia bersatu dengan orang lain hanya menurut struktur-struktur lahiriah.[16]

---

[15] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat,* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 35

[16] Lihat di http://kari malajah, "Pandangan Masyarakat Yang Mekanis Individualis" (Minggu, 21 Februari 2016, pukul 15.35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam koran Kompas Rizal Mallarangeng mengatakan bahwa individualisme adalah salah satu paham yang paling sering dibahas sebagai karikatur dalam banyak perdebatan di kalangan intelektual. Setiap kali berbicara tentang paham ini, biasanya kita langsung berpikir tentang egoisme, keserakahan, dan semacamnya.[17]

C. Makna dan Pengertian Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos,* dalam bentuk tunggal memiliki berbagai macam arti: kebiasaan, adat seperti akhlak, watak seperi perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedangkan etika dalam bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan. Dalam arti yang terakhir inilah, awal mula terbentuknya istilah etika yang dipelopori oleh filosof Yunani Aristoteles yang telah dipakai untuk menunjukkan filafat moral.[18]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etika dibedakan menjadi tiga arti: *Pertama;* ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral, *Kedua;* kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, *Ketiga;* nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Pada intinya etika membahas mengenai nilai yang baik dan buruk.

Etika merupakan suatu cabang dalam filsafat yang biasanya dimengerti sebagai filsafat moral, namun etika tidak selalu dipakai dalam arti itu saja. Etika dibedakan dari semua cabang filsafat lain karena tidak mempersoalkan keadaan

---

[17] Lihat di http://dokumen.tips/documents/bab-2-pembahasan-individual-is-me.html (Minggu, 21 Februari 2016, pukul 15.35)
[18] K. Bertens, *Etika,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, melainkan bagaimana ia harus bertindak. Tindakan manusia ditentukan oleh berbagai macam norma.

Norma-norma tersebut terbagi atas norma sopan santun, norma hukum, dan norma moral. Norma yang paling penting bagi manusia adalah norma moral, karena berasal dari suara hati. Norma-norma ini merupakan bagian dalam bidang etika. Tujuan etika sendiri adalah untuk menolong manusia dalam mengambil sikap terhadap segala norma dari luar maupun dari dalam, agar manusia dapat mencapai kesadaran moral yang otonom.[19]

Selain mengetahui norma-norma apa saja yang harus dilakukan manusia, maka perlu diketahui etiket dalam mengatur perilaku manusia secara normatif. Meskipun terdapat kesamaan antara etika dan etiket, dalam hal ini sekiranya perlu untuk membedakan antara keduanya, karena sering kali dua istilah ini tercampuk-aduk padahal perbedaan diantara keduanya sangatlah hakiki.

Di sini etika berarti moral, sedangkan etiket adalah sopan santun atau tata cara. Terdapat empat perbedaan antara etika dan etiket diantaranya adalah sebagai berikut: [20] *Pertama,* etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan oleh manusia. Misalnya ketika saya menyerahkan sesuatu kepada orang lain, maka saya harus menyerahkannya dengan menggunakan tangan kanan. Apabila saya menyerahkannya dengan tangan kiri, maka saya telah dianggap sebagai melanggar etiket. Disini jelas bahwa perilaku tersebut merupakan norma sopan santun.

Tetapi etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan, melainkan etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah

---

[19] Harry Hamersma, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 33
[20] Bertens, *Etika*, 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah suatu perbuatan boleh dilakukan “ya” atau “tidak”. Jika A menyerahkan sebuah Amplop kepada B dengan menggunakan tangan kanan. Si B di sini merupakan seorang hakim dan A adalah seorang terdakwa yang mempunyai perkara di pengadilan, amplop tadi yang diberikan kepada B berisikan uang untuk menyuapnya. Perbuatan tersebut sangatlah tidak etis, meskipun bila dilihat dari sudut etiket dilakukan dengan cara sempurna.

Kedua, etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Etiket tidak berlaku, bila tidak ada sanksi mata atau tidak ada yang mengetahui. Contohnya ketika ada orang yang sedang makan di warung dengan meletakkan kaki di atas meja, maka ia dianggap sebagai melanggar etiket. Namun lain halnya bila orang tersebut makan sendiri tanpa diketahui orang lain, hal itu dianggap tidak melanggar etiket.

Sebaliknya etika selalu berlaku, walaupun tidak ada saksi mata sekalipun. Etika tidak bergantung pada tidak tahunya orang. Seperti seteleh saya makan di restoran, kemudian saya pergi begitu saja tanpa membayarnya. Saya telah berlaku tidak etis, meskipun tidak diketahui oleh pemiliknya.

Ketiga, etiket bersifat relatif. Yang dianggap tidak sopan dalam satu kebudayaan, dapat dianggap benar dalam kebudayaan lain. Semisal dalam kebudayaan Timur bersendawa waktu makan merupakan sesuatu yang dianggap tidak etis. Akan tetapi hal ini di kebudayaan Indonesia, bersendawa merupakan hal yang biasa. Etika jauh lebih absolut dibandingkan dengan etiket, dalam prinsip-prinsip etika bahwa “jangan memukul”, ”jangan mencuri” dan “jangan berbohong”. Sehingga prinsip-prinsip tersebut sudah jelas tidak bisa diberi keringanan lagi, sekali tidak boleh tetap tidak boleh dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, etiket hanya memandang manusia dari segi lahiriah kalau etika menyangkut segi rohani manusia. Bisa saja orang yang terlihat sopan di luar, namun di dalamnya penuh dengan hati bulus. Banyak penipu handal yang berhasil dalam melaksanakan kejahatannya, karena pada awalnya dia bersikap baik terhadap kita sehinngga kita akan mudah percaya kepadanya. Meskipun ia telah berpegang pada etiket, namun ia bersikap munafik. Tapi orang yang etis tidak mungkin bersifat munafik, bila seandainya ia munafikpun maka dengan sendirinya ia bersikap tidak etis.

Selanjutnya etika juga perlu diketahui sebagai ilmu yang membahas tentang moralitas, yang mana sudah dijelaskan di awal pengertian etika. Etika di sini merupakan suatu ilmu yang menyelediki tingkah laku moral. Dalam hal ini terdapat berbagai pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral. Terdapat empat pendekatan dalam menilai suatu moral yaitu: pendekatan empriris-deskriptif, pendekatan metaetika, pendekatan fenomenologi, dan pendekatan normatif.[21]

Pendekatan empriris-deskriptif memberi gambaran atas gejala kesadaran moral dari norma-norma dan konsep etis. Pada pendekatan ini, mempelajari moralitas yang terdapat yang ada pada individu tertentu, baik dalam suatu kebudayaan maupun subkultural. Jadi etika dalam hal ini hanya ingin mengerti perilaku moral seseorang, tapi ia tidak memberi penilaian terhadapnya. Saat ini etika empiris-deskriptif dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial seperti antropologi budaya, psikologi, sosiologi dan bidang ilmu lainnya.[22]

---

[21] Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat Dan Etika*, (Bandung: Yayasann Piara, 1997), 42
[22] Bertens, *Etika*, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan metaetika berupa analisis terhadap bahasa moral, ia bertugas untuk mencegah kekeliruan dan kekaburan dalam penyelidikan terhadap fenomenologi dan normatif dengan cara mempersoalkan arti tepat dari istilah-istilah moral. Selain itu ia juga mengatur pernyataan-pernyataan moral dan mempersoalkan bagaimana suatu pernyataan tersebut dapat dibenarkan.

Pendekatan fenomenologi ini memperhatikan secara seksama unsur-unsur yang terkandung dalam kesadaran moral. Fenomenologi kesadaran moral merupakan dasar dari salah satu isi pokok pada etika. Dengan demikian maka kita akan dapat dengan mudah mengenal kekhususan dalam bidang etika. Pendekatan fenomenologi ini sangat berdekatan dengan pendekatan psikologi, namun keduanya tetap terdapat perbedaan. Sehingga ia tidak merumuskan hukum-hukum yang berlaku umum.[23]

Pendekatan normatif merupakan jenis etika yang berupaya untuk memformulasikan dan mempertahankan prinsip-prinsip dasar dan keutamaan yang mengatur kehidupan moral. Etika normatif ini mencakup beberapa teori etika yang masing-masing menyediakan keseluruhan sistem prinsip-prinsip moral dan alasan untuk mengadopsinya.[24]

Berikut merupakan sitematika dari etika normtif yang terbagi menjadi dua, adalah sebagai berikut:[25]

---

[23] Praja, *Aliran-aliran..,* 43

[24] Suhermanto Ja'far, *Diktat Kuliah Filsafat Kebudayaan*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2005), 8

[25] Imam T. Wibowo**,** Etika Terapan. pdf, (Surabaya: Maranatha. Edu, 2015), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

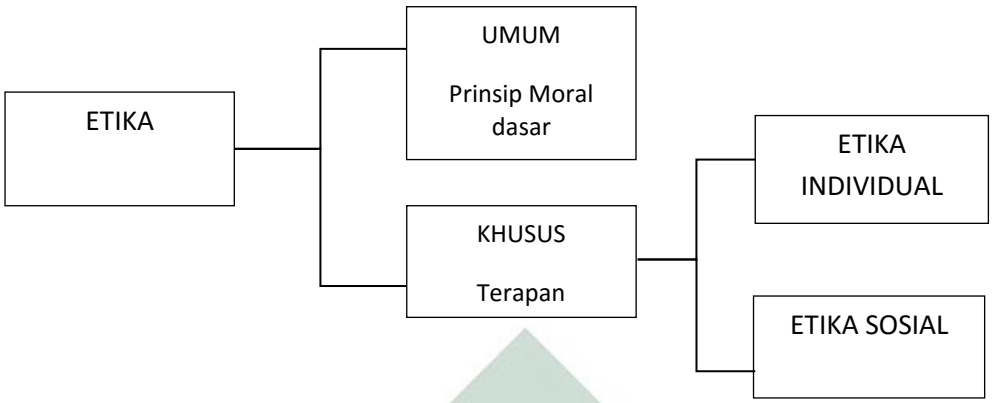

Etika umum membicarakan tentang kebaikan secara umum, dan etika khusus membahas mengenai pertimbangan baik-buruk dalam bidang tertentu.[26] Etika khusus memiliki sebuah tradisi panjang dalah sejarah filsafat moral. Saat ini tradisi tersebut memakai nama baru yakni etika terapan. Etika terapan menurunkan prinsip-prinsip abstrak etika umum untuk diterapkan pada masalah-masalah kongkrit.

D. Aliran-aliran Dalam Etika

Setelah membicarakan mengenai makna dari etika sebagai filsafat tingkah laku antara baik dan buruknya kelakuan manusia. Hakikat yang sebenarnya dicari adalah ukuran yang bersifat umum bagi seluruh manusia, sehingga tidak hanya berlaku pada sebagian manusia saja. Secara garis besar teori-teori yang berkenaan dengan hal ini digolongkan menjadi dua yakni teori deontologi dan teori teleologis.[27]

Menurut teori deontologi mengatakan bahwa betul salahnya suatu tindakan tidak dapat ditentukan dari akibat-akibat tindakan itu, melainkan ada cara

[26] Sri Rahayu Wilujeng, *Etika dan Ilmu*. pdf, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2015), 82
[27] Salam, *Etika Individual..*, 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak yang begitu saja terlarang ataupun wajib. Jadi ketika kita akan melakukan sesuatu tindakan yang buruk, kita tidak perlu memikirkan apakah akibat dari tindakan tersebut.

Karena tindakan itu akan bernilai moral, ketika tindakan tersebut dilakanakan berdasarkan kewajiban untuk bersikap baik. Dengan dasar yang demikian, etika deontologi sangat menekankan pentingnya motivasi dan kemauan baik dari para pelaku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Immanuel Kant bahwa kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya terlepas dari akibat yang ditimbulkannya.[28]

Sedangkan etika teleologi mengukur baik-buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang akan dicapai dengan tindakan itu. Suatu tindakan dapat dikatakann baik, apabila bertujuan untuk mencapai sesuatu yang baik. Misalnya seseorang yang akan berbohong demi melindungi keselamatan orang lain yang hendak dianiaya, maka perbuatan itu tidak terlarang selama akibat yang ditimbulkannya baik. Dalam hal ini kemudian muncullah beberapa aliran-aliran etika, diantarannya:

1. Egoisme

   Manusia adalah hewan yang egois, atau bahkan lebih buruk dari itu. Perhatian terhadap orang lain mungkin hanyalah sekedar kepura-puraan belaka. Sehingga etika perlu menyingkap tabir kepura-puaraan itu. Contoh yang menarik adalah dari pemikir Stoic, bahwa semua ambisi disebabkan oleh takut akan kematian.[29] Egoisme disini merupakan akibat bukan sebab.

---

[28] Ibid., 209

[29] Simon Blackbum, *Being Good: Pengantar Etika Praktis,* terj. Hari Kusharyono, (Yogyakarta: Jendela, 2004), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal kata egoisme adalah ego atau aku (*self*), dalam bahasa Latin disebut dengan *egoismus.*[30] Menurut aliran ini, yang dapat dinilai baik adalah sesuatu yang memberikan manfaat bagi kepentingan dirinya. Pada dasarnya pandangan ini bertujuan untuk mengejar kepentingan pribadinya demi memajukan dirinya sendiri.

Egoisme terbagi menjadi egoisme psikologi dan egoisme etika, egoisme psikologi merupakan teori deskriptif yang menyatakan bahwa bagaimana orang melakukan tindakan, sedangkan egoisme etika adalah cara bertindaknya. Dalam arti lain egoisme psikologi berpendapat bahwa semua orang adalah *selfish.* Bagi egoisme etika, semua orang perlu untuk *selfish.* Dan biasanya egoisme psikologi digunakan sebagai justifikasi dari egoisme etika.

Egoisme etika didefinisikan sebagai teori etika bahwa satu-satunya tolak ukur mengenai baik-buruknya suatu tindakan adalah kewajiban untuk mengusahakan kebahagiaannya di atas kebahagiaan dan kepetingan orang lain. Segala kewajibann moral atau berbuat baik untuk orang lain, pada dasarnya memiliki tujuan akhir untuk kebahagiaan dan kepuasan diri.

Usaha dilakukan untuk membantu orang lain dengan mempertaruhkan hidup demi memperoleh kesejahteraan orang lain. Seorang ayah yang rela mengorbankan dirinya demi anak-anaknya. Sesungguh ia ingin membangun kebahagiaan dan kepuasan, melalui keberhasilan yang dipeoleh anaknya. Jadi egoisme etis merupakan sebuah teori umum tentang apa yang harus kita lakukan, yang bertujuan untuk memajukan kepentingan setiap individu.

[30] Ibid., 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rand menyatakan makna *selfishness*, dalam sebuah bukunnya *The Virtue of Selfhness* adalah *concern with one's own interests.*[31] Sebuah contoh seorang guru yang lebih mengutamakan kepentingan keluarganya dibandingkan dengan tugas sekolah, tidak boleh dikatakan sebagai *selfish*. Oleh karena itu penggunaan istilah *selfish* dan *unselfishly*, hanya bertujuan menandakan perbedaan antara bentuk tindakan, tujuan motif, dan keadaan dari kelakuan itu.

Beberapa faktor yang mengalakkannya egoisme ini berlaku diantaranya adalah:[32]

a. John Dewey berargumen bahwa pertimbangan moral, tabiat dan kelakuan dibiasakan secara sosial. Apabila pikiran seseorang ditentukan secara individualistik dan penyusunan sosial merupakan kurang penting, maka tidak heran bila individu mencoba untuk mencari justifikasi egoistik bagi tingkah lakunya.
b. Sikap mempertahankan diri sendiri (ego). Keadaan yang seperti ini merupakan wujud dari keinginan yang hendak mempertahankan diri. Dengan demikian kita mencari keuntungan bagi diri, meski mengakibatkan orang lain menderita. Sehingga kita berusaha untuk meyakinkan diri bahwa hak keistimewaan adalah bagi kehidupan.
c. Setiap motif *personality* selalu dikaitkan dengan perkembangan individu. Egoisme melibatkan peletakan kebaikan, kepentingan dan kebajikan diri sendiri dalam mengatasi orang lain. Ketika seorang bayi yang merampas

[31] Makhsin, Individualisme dan., 203
[32] Ibid., 205-206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mainan milik saudaranya, mungkin akan berbeda dengan seorang dewasa yang merampas harta warisan keluarganya.

2. Hedonisme

Pada aliran ini ia beranggapan bahwa sesuatu itu dapat dinilai baik, bila ia memberikan kenikmatan bagi dirinya. Karena rasa nikmat itu sangat baik bagi dirinya sendiri. Kaidah dasar dari hedonisme ini berbunyi: "Bertindaklah sedemikian rupa supaya engkau dapat mencapai nikmat yang besar. Dan hindarilah sesuatu yang dapat membuatmu sakit."[33]

Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa keinginan akan kesenangan merupakan dorongan yang sangat mendasar dalam hidup manusia. Karena kesenangan merupakan motivasi terakhir bagi para hedonis. Dapat di ambil contoh seseorang pemerintah yang membaktikan hidupnya kepada Negara untuk melayani rakyat, para hedonis mungkin beranggapan bahwa pemerintah melakukan hal seperti itu demi mencapai kesenangan, untuk memperoleh pujian, untuk mendapatkan pahala kelak di surga karena jerih payahnya saat mengemban tanggung jawabnya sebagai pemimpin.

Secara logis hedonisme harus membatasi diri pada suatu etika deskriptif, pada kenyataannya setiap manusia membiarkan sikapnya dituntun pada kesenangan. Dan tidak boleh merumuskan suatu etika normatif, baik secara moral adalah mencari kesenangan. Semisal ada orang yang senang memukul atau bahkan membunuh orang lain. Para hedonis tidak dapat mengelak

[33] Praja, *Aliran-aliran..*, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan itu, sehingga akibat dari perbuatan itu dia akan dihukum mati dengan disertai ketidaksenangan.

Aliran hedonis mempunyai konsep yang salah tentang arti dari kesenangan. Mereka berpikiran kalau sesuatu akan baik, bila disenanginya. Tetapi kesenangan bukan suatu perasaan yang subjektif tanpa acuan dari objektif. Sesuatu tidak dapat dikatakan baik hanya karena disenangi, tapi sebaliknya kita akan merasa senang ketika memperoleh sesuatu yang baik.

Kita menilai sesuatu sebagai baik karena kebaikan itu tersembunyi, bukan karena secara subjektif menganggap hal itu baik. Jadi kebaikan menjadi objek kesenangan mendahului dan diandaikan oleh kesenangan itu sendiri. Seandainya saya memiliki tetangga yang ramah, sopan, baik terhadap saya. Maka saya merasa senang mempunyai tetangga sepertinya. Namun tanpa disadari, ternyata tetangga saya, penipu dan menjelekkan nama baik saya kepada tetangga lain. Sehingga kesenagan saya terhadapnya hanyalah sebuah ilusi, suatu dunia khayal yang tidak sesuai dengan dunia nyata. Sesuatu tidak dapat menjadi baik karena disenangi, tetapi akan dijadikan senang bila sesuatu itu benar-benar baik.

Jika direnungkan kembali dalam hedonisme terdapat sikap egoisme, sebab semata-mata hanya memperhatikan kepentingan dirinya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh egoisme etis bahwa individu tidak mempunyai kewajiban moral terhadap individu lain, kecuali baik bagi dirinya. Dalam egoisme etis memiliki prinsip, “saya duluan, orang lain belakangan”.[34]

[34] Bertens, *Etika*, 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Edominisme

Aliran ini muncul berawal dari pandangan filsuf besar Yunani, Aristoteles. Edominisme mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia pasti memiliki tujuan tertentu. Terdapat tujuan yang dicari demi tujuan lain dan ada pula tujuan yang dicari demi dirinya, hal itu dilakukan demi mencapai kebahagiaan hidupnya. Dalam etika Aristoteles, edominisme atau kebahagiaan merupakan tujuan sekaligus penentu baik-buruknya suatu tindakan.[35]

Bagi Aristoteles kebahagiaan adalah kebahagiaan manusia yang ada pada aktivitas khusus dan mengarahkan pada kesempurnaan. Selain itu manusia memiliki potensi yang khas yang membedakan dari makhluk lain adalah akal budi atau rasio dan spiritualitas. Oleh karena itu aktivitas manusia dapat mengarahkan pada kebahagian dengan segala aktivitasnya yang melibatkan jiwa yang berakal budi.

Kebahagiaan manusia dapat tercapai dengan cara memaksimalkan potensi diri untuk memandang realitas rohani, dan ikut akitf bepartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eric Fromm bahwa kebahagiaan tidak terdapat pada apa yang kita miliki melainkan pada aktualisasi diri (*being*).[36] Artinya kemampuan mengatakan dan menjadikan potensi-potensi yang dimiliki dapat menjadi nyata.

Berbeda dengan pandangan para tokoh etika dalam mengartikan kebahagiaan, seperti Epicurus kebahagiaan baginya adalah rasa nikmat. Jika seseorang merasa nikmat, dalam artian ketentraman jiwa, dengan

[35] Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 41
[36] Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindarkan diri pada sesuatu yang tidak mengenakkan dirinya. Sehingga bahagia menurutnya adalah terhindar dari rasa sakit dan penderitaan.

Sementara Agustinus menyatakan kebahagiaan adalah ketika manusia dapat menyatukan rasa cintanya dalam Tuhan. Tujuan hidup manusia adalah penyatuan diri dengan Tuhan-Nya. Sedangkan menurut Stoa kebahagian itu ketika mampu menahan diri atau nafsunya, dengan menyatukan diri dan tunduk kepada alam.

Dengan demikian eudominisme merupakan suatu aliran yang menekankan pada suasana batiniah yang bermakna bahagia. Karena pada hakikatnya kodrat manusia adalah mengusahakan kebahagiaan. Namun bila manusia menyepakati kebahagian sebagai tujuan akhir, belum tentu ia dapat memecahkan segala kesulitan. Kebahagian membuat mereka mengerti tentang berbagai hal yang berbeda.

4. Individualisme

Individualisme, berasal dari bahasa Latin *individuus* yang dalam kata sifatnya menjadi individualis. Kata *individuus* dan individualisme berarti perorangan, pribadi dan bersifat perorangan.[37] Menurut individualisme perorangan memiliki kedudukan yang utama dan kepentingannya merupakan urusan yang tertinggi.

Karena setiap orang adalah unik, tak ada duanya. Setiap orang merupakan pribadi yang otonom, berdiri sendiri, setiap orang berhak menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu setiap orang berhak mempergunakan kebebasan dan

[37] Mangunhardjana, *Isme-Isme..*, 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inisiatifnya. Dalam praktek, dasar dan norma etis yang berporos pada pribadi perorangan dan kepentingannya. Kata baik menurut mereka adalah baik bagi selera pribadi dan jahat adalah jahat menurut rasa pribadi.

Dengan demikian maka soal etis menjadi masalah yang subjektif dan relatif, sehingga baik dan jahat bukan lagi hakikat yang sebenarnya. Akan tetapi baik dan jahat menurut pribadi orang perorangan.[38] Akar kelemahan dari paham individualisme etis adalah konsep tentang manusia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa individualisme lebih menekankan kedudukan pribadi dan meremehkan unsur sosialnya, serta mendewasakan kepentingan pribadi dengan mengabaikan kepentingan bersama.

Sebab keseimbangan antara perorangan dan kelompok, antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dijaga. Ketidakmampuan itulah yang mengakibatkan orang terlalu menekankan kepentingan perorangan dan mengabaikan kelompoknya.

5. Utilitarianisme

Pada awalnya aliran ini berasal dari pemikiran moral di United Kingdom, salah satu filsuf Skotlandia, David Hume memberikan sumbangan penting terhadap aliran ini. Akan tetapi utilitarianisme dalam bentuk yang lebih matang berasal dari Filsuf Inggris, Jeremy Bentham.

Utilitarianisme berasal dari kata *utilitas* dalam bahasa Latin yang berarti yang berguna, berfaedah, dan bermanfaat. Jadi menurut paham ini dalam menilai baik buruknya sesuatu ditinjau dari segi kegunaan atau manfatnya.

[38] Ibid., 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindakan baik adalah tindakan yang dapat mengakibatkan kebaikan bagi kepentingan manusia disekitarnya.

Sifat dari utilitarianisme ini menyeluruh karena yang jadi penialian norma moral bukanlah diruntukkan untuk dirinya saja, melainkan bagi seluruh manusia. Sehingga perlu sekiranya kita memperhatikan kepentingan semua orang, yang bisa saja dapat berpengaruh oleh tindakan kita. Karena menurut kodratnnya tingkah laku manusia terarah pada kebahagiaan, maka suatu perbuatan dapat dinilai baik-buruk sejauh ia dapat membahagiakan banyak orang.

Dalam hal ini Bentham meninggalkan egoistis, hedonisme, dan individualistis, dengan menegaskan bahwa kebahagiaan itu menyangkut seluruh umat manusia. Moralitas suatu tindakan harus ditentukan dengan menimbang kegunaannya demi untuk mencapai kebahagiaan umat manusia. Dengan demikian maka Bentham sampai pada kesimpulan bahwa kebahagiaan terbesar tergantung dari jumlah orang terbanyak.[39]

Jenis dari utilitarianisme dibagi menjadi dua bagian yaitu, utilitarianisme tindakan dan utilitarianisme peraturan. Utilitarianisme tindakan mengajarkan manusia bertindak yang sedemikian rupa, sehingga setiap tindakannya itu yang menghasilkan akibat baik yang jauh lebih besar, dibandingkan dengan akibat-akibat buruknya.

Sedangkan utilitarianisme peraturan, baginya suatu perbuatan buruk boleh dilakukan menyangkut orang banyak. Sehingga orang mencuri, berbohong,

[39] Bertens, *Etika*, 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap tidak hormat dan lain sebagainya dibenarkannya dengan alasan demi kepentingan orang banyak. Sikap seperti ini sering digunakan oleh kalangan politik. Paham ini dipraktekkan dalam ajaran Marx, "Asalkan berguna bagi kepentingan Negara semua itu menjadi baik, jadi boleh dilaksanakan".[40] Sangat jelas bahwa mereka menghalalkan segala cara demi mencapai apa yang diinginkan, secara tidak langsung bukan lagi demi kepentingan orang banyak namun hal itu hanya semata-mata demi memperoleh kepuasaan dalam dirinya.

E. Etika dan Teknologi

Perkembangan teknokogi dalam kehidupan manusia terjadi seperti revolusi yang memberi banyak perubahan mulai dari cara berpikir sampai pada penyelesaian masalah. Para pakar kognitif telah menemukan, ketika teknologi mengambil alih fungsi-fungsi mental manusia dan pada saat yang sama pula terjadi kerugian yang diakibatkan oleh hilangnya fungsi-fungsi mental manusia.

Dengan munculnya teknologi seharusnya manusia dapat diuntungkan, tetapi dengan berfungsinya jejak memori akibat operasi otak dan mental seperti berpikir dan merencanakan sesuatu, maka manusia akan kehilangan jejak tersebut karena tugas telah diambil alih oleh teknologi.[41] Beberapa pendapat lain mengemukakan bahwa kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, ternyata menimbulkan ketergantungan padanya. Kebiasaan seseorang yang selalu bersandarkan pada komputer membuat fungsi-fungsi yang dimiliki manusia menjadi tidak terasah

Salah satu akibat dari perkembangan teknologi adalah cara berpikir manusia, sedikit banyaknya akan berpengaruh pada cara pandang manusia terhadap etika

[40] Salam, *Etika Individual..*, 217
[41] Teguh Wahyonno, *Etika Komputer dan Tanggung Jawab Profesional di Bidang Teknologi Informasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan norma-norma dalam kehidupannya. Orang yang biasanya bila berinteraksi secara langsung dengan orang lain, kini hanya melalui *video call* atau *e-mail*.

Hanya dengan menekan satu tombol di *keyboard*, pesan yang mereka kirim dalam hitungan menit telah sampai pada penerima pesan. Bahkan teman yang satu kantor pun, kini lebih cenderung mengirimkan pesan dibandingkan dengan berbicara secara *face to face.* Sehinngga terlihat bahwa saat ini komunikasi antar manusia menjadi berkurang. Kecenderungan yang demikianlah yang membawa perubahan pada etika, yang pada sebelumnya telah disepakati dalam sebuah komunitas.

Pada hakikatnya teknologi sebagai alat yang digunakan manusia untuk menyelesaikan tantangan hidupnya dan membantu dalam aktivitanya. Hal itu disebabkan mnnusia memilki keterbatasan, sehingga teknologi di sini berusaha untuk menutupi keterbatasan tersebut. Ketika manusia telah membiarkan dirinya dikuasai oleh teknologi, maka manusia lain akan mengalahkannya. Oleh karena itu pendidikan manusiawi serta pelaksanaan norma harus berada di peringkat pertama, sehingga tidak hanya memuja teknologi.

Beberapa alasan pentingnya etika dalam dunia maya atau etika berinternet antara lain:[42]

1. Pengguna internet berasal dari berbagai Negara, yang mungkin memiliki bahasa, budaya yang berbeda dengan kita. Meskipun dalam satu Negara pasti mempunyai sifat, cara bicara dan humor yang berbeda pula.

[42] Ibid., 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengguna internet merupakan orang yang *anonymouse,* yang tidak sesuai dengan identitas yang sebenarnya dalam berinteraksi. Hal ini membuat kita tidak saling mengenal dalam arti yang sesungguhnya, bahkan kita tidak akan pernah bertatap muka dengannya.
3. Dengan berbagai macam fasilitas yang disediakan internet membuat seorang berlaku tidak etis, dengan menyalahgunakannya. Semisal orang yang iseng mengirimkan pesan bahwa "anda telah memenangkan hadiah ini dari perusahaan ini", atau "belikan saya pulsa ma", atau yang lebih ektrim lagi dengan mengirimkan virus pada pesan email, dan masih banyak lagi penyalahgunaan yang dilakukan mereka.
4. Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaann internet, akan selalu bertambah setiap saat dan memungkinkan masuknya pengguna baru di dunia internet. Kemungkinan pengguna baru tersebut tidak mengetahui bagaimana cara melakukan pergaulan di internet secara baik. Sehingga di sini perlu diberikan petunjuk budaya internet.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id